

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang terdiri dari masyarakat heterogen adalah kearifan lokal masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan intelektual yang menyangkut pandangan suatu masyarakat terhadap sisi kehidupan mereka secara sosial, adat dan budaya. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Kearifan lokal mencakup hal-hal yang berupa pengetahuan masyarakat setempat mengenai persepsi alam bagi mereka, keagamaan, sistem perdagangan, teknologi, komunikasi, serta kesenian. Berkes dalam Dahliani (2015: 158) mengatakan bahwa:

“The concept of local wisdom was described as the terminology of traditional ecological knowledge. The term means a collection of knowledge, practices and beliefs that evolved through adaptive process (adjustment) passed from generation to generation through culture, associated to the relationship between living beings (including humans) with the surrounding environment. Traditional ecological knowledge is owned collectively and can be conveyed in the form of stories, songs, cultural values, beliefs, rituals, custom laws, local language and natural resource utilization.”

Pendapat di atas menyatakan bahwa konsep dari kearifan lokal dideskripsikan sebagai pengetahuan ekologi tradisi. Istilah tersebut berarti adalah sekumpulan pengetahuan, penerapan, dan kepercayaan yang terlibat melalui proses adaptif (penyesuaian) yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui budaya, terkait dengan hubungan antara makhluk hidup

(termasuk manusia) dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan ekologi tradisional dimiliki secara kolektif dan dapat disampaikan dalam bentuk cerita, lagu, nilai budaya, kepercayaan, ritual, hukum adat, bahasa daerah, dan pemanfaatan sumber daya alam”. Kutipan tersebut memberikan kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan tradisional yang mengandung kebijaksanaan masyarakat menyikapi atau menghadapi suatu hal yang sesuai dengan keadaan geografis alam dan adat istiadat masyarakat setempat.

Salah satu bagian dari kearifan lokal masyarakat adalah suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan buah atau hasil dari penciptaan akal dan budi manusia yang menyertai suatu kehidupan masyarakat. Suatu konsep kebudayaan, hampir menyentuh seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, dan banyak terpengaruh oleh pandangan tertentu dan persepsi masyarakat terhadap suatu hal. Sumarto (2019: 145) mengatakan bahwa: “budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain”. Hesaraki (2014: 24) mengatakan bahwa:

“Culture is an organizer of common life of a society so according to what we consider it is possible to say that culture is a collection of people beliefs, tradition, ... in any society and shape a commons sense of empathy and solidarity among people .”

Menurut kutipan di atas, budaya adalah penyelenggara kehidupan bersama suatu masyarakat sehingga sangat mungkin untuk mengatakan bahwa budaya

adalah kumpulan kepercayaan orang, dan tradisi dalam masyarakat mana pun dan membentuk rasa empati dan solidaritas bersama di antara orang-orang. Berdasarkan hal tersebut budaya dapat dikatakan sebagai suatu bentuk akumulasi kepercayaan persepsi masyarakat terhadap adat istiadat sebagai bentuk buah pemikiran mereka terhadap suatu kebiasaan tertentu. Kebudayaan juga menyangkut berbagai aspek perdagangan, cara berkesenian, berbahasa, dan bertingkah laku.

Musik tradisi adalah suatu bagian dari kesenian dan kebudayaan suatu masyarakat. Musik tradisional merupakan suatu kesenian musik yang berkembang pada upacara adat suatu masyarakat yang umumnya memiliki kegunaan untuk mengiringi prosesi adat istiadat tertentu. Unsur-unsur musik yang terdapat pada musik tradisional memiliki ciri khas tersendiri, seperti nyanyian, alat musik yang digunakan, jenis ritme dan irama yang digunakan, dan sebagainya. , musik sangat lekat akan kehidupan bermasyarakat manusia secara sosial. Berbagai kegiatan yang melekat dalam tatanan hidup masyarakat seperti adat istiadat suatu daerah, ritual keagamaan, serta hiburan memiliki musik tersendiri yang dapat mewakilinya. Titon (2015: 177) menyatakan:

“The study of people making music , and to define making in two ways: (1) making the sounds that peoples to call music, and (2) making or constructing the cultural domain that leads peoples to call those sounds music and to experience them both subjectively and objectively in the world”.

Sebuah studi yang meneliti bagaimana seseorang bermain musik, dan untuk mendefinisikan penciptaan musik menjadi dua hal: (1) membuat bunyi-bunyi yang disebut sebagai musik, dan; (2) membuat atau merekonstruksikan

sebuah budaya lokal yang didefinisikan sebagai musik dan untuk memberikan pengalaman baik subjektif ataupun objektif di dunia. Hal ini bermuara pada semakin kuatnya fungsi musik itu sendiri bagi kebudayaan sosial berbagai lapisan masyarakat dan daerah. Tiap-tiap daerah memiliki musik tersendiri yang melambangkan atau menceritakan suatu peristiwa tertentu secara fungsional baik musik adat istiadat, keagamaan, ataupun hiburan. Berbagai suku-suku bangsa yang ada di dunia termasuk di Indonesia merupakan salah satu bentuk lapisan masyarakat memiliki musik khas mereka sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia yang memiliki beragam suku serta kebudayaan. Wilayah Sumatera Utara merupakan bekas dari wilayah administratif kerajaan-kerajaan kesukuan seperti Kesultanan Melayu Deli yang kental dengan adat dan istiadat melayu, dan Kerajaan Aru yang memiliki tradisi masyarakat Karo dan Melayu. Sumatera Utara juga memiliki masyarakat yang multietnis dan multikultural sehingga menjadikan provinsi ini kaya akan kearifan lokal dan kebudayaan dalam falsafah kehidupan masyarakatnya. Sumatera Utara saat ini menjadi wilayah administratif bagian barat Indonesia dan menjadi daerah yang menjadi tempat asal suku Batak, Karo, Nias, dan Melayu. Suku-suku yang mendiami Sumatera Utara saat ini adalah Batak Toba, Karo, Angkola, Simalungun, Mandailing, PakPak, Jawa, Nias, Melayu, Tionghoa, Minang, Aceh, Banjar, dan India.

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku atau etnis yang ada di Sumatra Utara. Etnis Batak Toba merupakan salah satu dari delapan kelompok etnis lainnya, yaitu, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, Nias, Melayu, Angkola. Dalam kehidupan suku Batak Toba, alat musik tidak dapat dipisahkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktek adat dan budaya.

Terdapat dua jenis ansambel musik pada masyarakat Batak Toba, yaitu *gondang hasapi* dan *gondang sabangunan*. Kedua ansambel ini menjadi bagian dari aktivitas upacara ritual dan adat bagi masyarakat Batak Toba. Ansambel *gondang hasapi* digunakan pada acara adat dengan konteks yang lebih kecil, sedangkan ansambel *gondang sabangunan* digunakan pada acara ritual. Bagi masyarakat Batak Toba, *gondang* memiliki peranan yang sangat penting, dapat dikatakan bahwa pada semua acara keadatan *gondang* pasti selalu digunakan. Alat musik Tradisional adalah salah satu bentuk ungkapan kearifan lokal yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Didalam alat musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Alat musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam Kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada alat musik dalam kebudayaan Batak Toba.

Untuk sebuah iringan dalam acara suku Batak Toba alat yang sering digunakan termasuk dalam kategori *gondang sabangunan* yang terdiri dari *tagading*, *Ogung* dan *sarune bolon*, sedangkan beberapa alat musik yang lain

seperti *ogung* kurang mendapat perhatian. Dengan adanya Alat musik Modern, alat musik tradisional seperti alat musik Batak Toba dapat digantikan dengan alat musik modern tersebut.

Ogung merupakan salah satu instrumen tradisional Batak Toba yang berbentuk seperti sebuah gong. *Ogung* sendiri dimainkan dengan cara dipukul. *Ogung* adalah alat musik termasuk dalam klasifikasi idiofone, dimana media bunyinya adalah bunyi dari badannya sendiri. Peranan *ogung* ansambel *Gondang* sabangunan cukup penting, sebagai pembawa ritme yang konstan dan stabil. Peranan *ogung* pada acara adat yang dilakukan oleh masyarakat kota yang mengadopsi budaya modern semakin jarang digunakan. Sampai sekarang asal mula *ogung* di tanah batak masih menjadi misteri. Banyak cerita yang melatarbelakangi asal usul *ogung*, ada yang berpendapat bahwa *ogung* adalah buatan masyarakat itu sendiri, sebab *ogung* merupakan salah satu bagian dari *Gondang* sabangunan, alat musik tradisional batak yang diyakini semuanya dibuat oleh nenek moyang orang batak dan hanya di pakai oleh orang batak. Namun ada pendapat lain bahwa *ogung* bukanlah produk asli orang batak, tetapi berasal dari luar Sumatera Utara. ada yang mengatakan bahwa *ogung* berasal dari pulau Jawa, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa *ogung* berasal dari India. Selain itu, dugaan penggunaan alat musik Gong ini di pengaruhi penyebaran kepercayaan Hindu-buddha. Keberadaan alat musik ini pernah terekam di Vietnam, pada 1930. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan bersejarah berupa gong di daerah pinggiran sungai Ma Yang, yang ada di provinsi Thanh Hoa, Vietnam Utara. Namun,

jauh sebelum itu, di Tiongkok, gong ditemukan dalam bentuk lain pada 200 sebelum masehi. Pada saat itu orang Tiongkok sudah banyak yang memainkan gendang perunggu.

Alat musik gong masuk ke Indonesia melalui sistem barter yang dilakukan pada kurun waktu awal 500 masehi. Karena dijadikan sebagai alat barter, gendang perunggu ini banyak dijumpai di beberapa kepulauan yang ada di Indonesia seperti Sumatera, Jawa-Bali, Sumbawa, Maluku serta NTT dan Papua Barat. Masyarakat Indonesia menggunakan Gong sebagai bagian dari upacara keluarga, masyarakat, kerajaan serta keagamaan. Gong kerap kali dianggap sebagai benda pusaka, harta, mas kawin dan lain-lain sehingga penggunaannya tidak sembarang. Hal ini adalah salah satu pemicu instrumen *ogung* tersebut menurun popularitas dan pelestariannya.

Salah satu cara untuk melestarikan instrumen *ogung* adalah dengan terus memproduksi dan memperkenalkan alat musik tersebut. Alat musik tradisional dalam proses pembuatannya memiliki berbagai macam cara dan bahan pembuatannya. Proses pembuatan alat musik tradisional perlu diketahui anak muda sekarang untuk memperkenalkan lebih jauh tentang alat musik tersebut. Pembuatan sebuah instrumen meliputi proses kegiatan menciptakan instrumen tersebut. Proses tersebut dimulai dari memilih bahan-bahan yang sesuai dengan alat musik yang dibutuhkan, proses pengolahan bahan tersebut, pengemasan, dan lain-lain sesuai dengan susunan organologi alat musik tersebut. Pembuatan instrumen juga meliputi konteks sosial dan kebudayaan secara filosofis.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengangkat atau menggali fenomena tentang proses pembuatan alat musik Toba khususnya *ogung*. Masih banyak generasi muda yang kurang mengenal alat musik tradisional Ogung, dikarenakan pengetahuan tentang pembuatan alat musik tradisional dikalangan masyarakat makin berkurang. Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat jenis alat musik tradisional yang berjudul **“Pembuatan Ogung Batak Toba (Kajian Organologi dan Fungsi)”**.

B. Identifikasi Masalah

Kaelan (2012: 63) mengungkapkan bahwa setiap penelitian yang baik pasti berkembang dari suatu masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Mengidentifikasi masalah dapat menentukan fokus penelitian dengan lebih baik. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Dari uraian tersebut, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Sejarah dari alat musik *ogung* di Sumatera Utara, khususnya bagi suku Batak Toba.
2. Proses pembuatan alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba.
3. Organologi alat musik *ogung* sebagai instrumen tradisional suku Batak Toba.
4. Fungsi alat musik *ogung* di upacara adat suku Batak Toba.
5. Pelestarian alat musik *ogung* di upacara adat suku Batak Toba.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka perlu adanya pembatasan masalah agar dapat memudahkan penulis dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Nugrahani (2014: 79-80) mengatakan bahwa: “Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, lebih mudah bagi peneliti untuk mencari 80 acuan teori yang diperlukan sebagai penunjang dalam pembahasan”. Untuk membatasi masalah agar topik terfokus dan tidak terlalu luas maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut: Latar belakang keberadaan Ogung sebagai alat musik suku Batak Toba.

1. Proses pembuatan alat musik *ogung* Batak Toba.
2. Organologi alat musik *ogung* Batak Toba.
3. Fungsi alat musik *ogung*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah upaya yang dilakukan peneliti untuk menyatukan secara tersurat pernyataan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar. Rumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi dan pembatasan masalah. Menurut Hardani (2020: 91), masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dengan perumusan yang jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2019: 55) mengatakan bahwa: “Rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui

pengumpulan data”. Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan alat musik *ogung* tradisional suku Batak?
2. Bagaimana organologi alat musik *ogung*?
3. Bagaimana fungsi alat musik *ogung*?

E. Tujuan Penelitian

Sugiyono (2019: 397) mengatakan bahwa: “Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan alat musik *ogung* tradisional suku Batak.
2. Untuk mendeskripsikan organologi alat musik *ogung*.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi alat musik *ogung*.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat bagi peneliti sendiri dan bagi semua orang. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat segala kebutuhan, segala komponen masyarakat baik instansi, lembaga kesenian, maupun praktisi kesenian. Menurut Sugiyono (2019: 291) mengatakan bahwa “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih

bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.”

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan, pemahaman, serta wawasan baru kepada peneliti terkait dengan pembuatan *ogung* sebagai alat musik tradisional suku Batak Toba.
- b. Sebagai bahan masukan serta referensi kepada pembaca ataupun kepada para peneliti selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru mengenai *ogung* pada masyarakat suku Batak Toba.
- b. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi para peneliti yang ingin meneliti objek yang sama , namun dari sudut pandang yang berbeda pula.